



**ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI
PENINGKATAN RUMPUT LAUT INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Delu Damelia

NIM 7111411005

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 3 Agustus 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si

NIP. 198007172008012016

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Etty Soesilowati'.

Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si

NIP. 196304181989012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Agustus 2015

Penguji I



Dr. Amin Pujiati, M.Si
NIP 196908212006042001

Penguji II



Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP 196702071992031001

Penguji III



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP 196304181989012001

Mengetahui :



Dr. Wahyuono, M.M.
NIP 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 Agustus 2015



Delu Damelia
NIM 7111411005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Ambilah kesempatan yang pasti dalam hidupmu, itu jalan yang diberikan Allah untukmu.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. *Allah SWT, terimakasih untuk segala kesempatan yang diberikan untukku*
2. *Papih dan Mamihku, Alm. Subandi Anggodo dan Almh. May Soemarni yang selalu menemaniku sejak kecil dari surga*
3. *Pakde dan Budeku Widartoyo dan Almh. Mimbar Soeparmi untuk kebesaran hati*
4. *Saudara-Saudaraku Debi Anggodo dan Bima Rajasa, Dera Bidriyati, Dedit Anggodo dan Lia Anggodo, Budi Handoko dan Fanny Bonita yang selalu memotivasi di setiap langkahku*
5. *Tante dan Omku Sudarsono dan Siti Hadijah yang telah bersedia kupanggil mama dan papa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia dan Strategi Peningkatannya”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Lesta Karolina Br Sebayang, S.E., M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. ETTY Soesilowati., M.Si., Dosen Pembimbing yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta yang telah sabar membimbing dan memberi arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Amin Pujiati, M.Si sebagai Dosen Penguji 1 yang telah memberikan koreksi, masukan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si sebagai Dosen Penguji 2 yang telah memberikan koreksi, masukan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si., Dosen Wali yang telah sabar membimbing, memotivasi dan memberikan arahan sedari semester 1
8. Seluruh Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Unnes yang telah memberi bekal-bekal ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Dr. Ir. Widodo Faridz Ma'ruf, M.Sc selaku Ketua Komisi Rumput Laut Indonesia sekaligus narasumber saya terimakasih untuk informasi dan bimbingannya.
10. Bapan Amin Basuki, selaku Pelaksana Promosi dan Kerjasama Luar Negeri Kementrian Kelautan dan Peikanan, terimakasih untuk informasi dan bimbingannya
11. Bapak Masyudi, Ketua Kelompok Tani Teluk Awur Jepara, terimakasih untuk informasinya
12. Alm. Subandi Anggodo dan Almh. May Soemarni yang selalu menjagaku sedari kecil dari surga
13. Ir. Widartoyo dan Almh. Mimbar Soeparmi yang selalu memperhatikanku. Terimakasih untuk kebesaran hati kalian
14. Mba dan Masku Tercinta, Debi Anggodo dan Bima Rajasa, Dera Bidriyati, Dedit Anggodo dan Siti Amalia Kusumawardhani, S.Kom yang menjaga, membimbing, menasehati,. Terimakasih untuk Kasih Sayang dan segalanya yang kalian berikan untukku
15. Mas dan Mbakku Tercinta, Tedi Hendarwan, SH.,MH dan Evie Sofianti, SH.,MM, Ir. Budi Handoko., MPA dan Fanny Bonita, SH., PgDip, Luki

Hentriawan, MM dan Dra. Elis Orchidita, Fori Hendrika, SE dan Ruri Nurul Hayati, SS., MIB yang selalu memperhatikanku. Terimakasih untuk motivasi dan semangat yang kalian berikan untukku.

16. Ibu Siti Hadijah dan Bapak Sudarsono, yang telah memberikan kasih sayang dan doa kepadaku. Terimakasih untuk kebesaran hati kalian.
17. Glenn Suryo Putro, BBA, yang selalu membimbing, menasehati dan memotivasi. Terimakasih untuk kasih sayang, kebesaran hati, dan kesabaran dalam membimbingku.
18. Galih Abi Khakam, Sheilla Barrina, Neil Ghany Shadaqa, Rifki Putra, Abiyu Azizan, Adelia Ameera, Azyan Abrisam, Gian Darpa, Kalian penyemangatku menyelesaikan skripsi.
19. AKBP Ruminio Ardano, SIK dan Monika Ardano, yang menambah keceriaan hidupku di Semarang. Terimakasih selalu memberikan semangat untuk kuliahku
20. Dita Wahyu Puspita, Lizah Faizah, Ayunda Lintang dan Liana Fibrina yang aku cintai dan banggakan. Terimakasih goresan-goresan manis yang telah kalian berikan di hidupku. Aku sayang kalian.
21. Finnie Widya Puspasari, Yulia Pangastuti, Poppy Erviyana, Sri Mulyati, Indah Asyriani, Imam Hamdani, Syahrir Wijanarko, Ridwan Maulana, Hermanto, yang telah memberikan pelajaran dalam hidupku. Terimakasih untuk kebersamaannya. Aku Bangga sama kalian.

22. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2011 A dan Ekonomi Pembangunan 2011 lainnya yang telah melangkah dan berjuang bersama dalam mengarungi kehidupan di kampus Unnes
23. BEM FE 2012 dan HIMA Ekonomi Pembangunan 2013 yang telah memberikan banyak ilmu dan kebersamaan.
24. Ginariza Widya Ramadhani, teman sekamar tersingkat yang menyenangkan. Terimakasih semangat dan omelannya untuk menyelesaikan skripsi ini
25. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa tak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk skripsi ini. Untuk itu, saran, kritik, dan masukan akan dengan lapang dada penulis terima demi semakin baiknya skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya.

Semarang, 2015

Penulis

SARI

Damelia. 2015. “Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia dan Strategi Peningkatannya”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.

Kata Kunci: Ekspor, Daya Saing, Strategi Peningkatan

Hasil laut Indonesia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Rumput laut merupakan komoditas utama pada hasil laut. Rumput laut Indonesia berada pada posisi pertama di pasar internasional pada sisi kuantitas, namun pada sisi harga Indonesia kalah bersaing. Permasalahan penelitian ini melihat bagaimana daya saing rumput laut Indonesia dan strategi peningkatannya..

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan data melalui wawancara pada pihak terkait. Variabel yang diteliti meliputi ekspor rumput laut Indonesia, Import Rumput laut Indonesia, produksi rumput laut Indonesia dan, ekspor Indonesia secara keseluruhan. Data dianalisis menggunakan ISP dan CCI selain itu untuk mengetahui strategi menggunakan analisis SWOT

Hasil Penelitian ini menunjukkan dari IDR Indonesia memiliki ketergantungan pada impor rumput laut. Pada ISP, Indonesia mempunyai daya saing karena bernilai positif pada CCI, konsentrasi impor masih tinggi. Untuk analisis SWOT menggunakan strategi pertumbuhan cepat yaitu strategi yang mengedepankan kekuatan dengan memanfaatkan peluang.

Rumput Laut Indonesia memiliki daya saing dalam dua hitungan analisis daya saing, tetapi ketergantungan impor yang tinggi juga mengganggu daya saing rumput laut Indonesia, impor yang tinggi karena Indonesia belum bisa memproduksi nilai tambah rumput laut. Dalam hal ini sebaiknya pemerintah dalam hal ini stakeholders memperhatikan teknologi rumput laut untuk penunjang pengurangan impor, serta mampu memanfaatkan peluang pada pasar Internasional. sebaiknya terjadi koordinasi yang baik antara pemerintah petani dengan menjalankan tugas masing-masing untuk memajukan rumput laut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Permintaan.....	14
2.1.2 Teori Penawaran	18
2.1.3 Perdagangan Internasional	21
2.1.4 Teori Daya Saing	25
2.1.5 Teori Ekspor.....	26
2.1.6 Teori Strategi Peningkatan SWOT	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33

3.2	Definisi Operasional Variabel	33
3.3	Jenis Data dan Sumber Data	33
3.4	Metode Analisis	34
3.4.1	Analisis Deskriptif	35
3.4.2	Analisis SWOT	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Kondisi Rumput Laut Indonesia	38
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	44
4.3	Hasil Analisis Penelitian	45
4.3.1	Analisis Deskriptif	45
4.3.1.1	Rasio Ketergantungan Impor Rumput Laut Indonesia 2003 sampai 2012	45
4.3.1.2	<i>Comodity Concertation Index</i> Rumput Laut Indonesia 2003 sampai 2012	46
4.3.2	Analisis SWOT	48
4.3.2.1	Faktor Internal dan Eksternal	48
4.3.2.2	Penghitungan dan Pembobotan Skor	50
4.3.2.3	Penghitungan Skor Tabel IFAS dan EFAS	50
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.4.1	Posisi Daya Saing Rumput Laut Indonesia Tahun 2003 sampai 2012	56
4.4.2	Strategi Daya Saing Rumput Laut Indonesia	61
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	64
5.2	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN-LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produksi Rumput Laut Indonesia (satuan ton)	5
1.2 Data Ekspor Rumput Laut Indonesia.....	7
1.3 Lima Negara terbesar kuantitas Ekspor Rumput Laut Indonesia (satuan ton).....	8
1.4 Lima Negara terbesar Value Ekspor Rumput Laut Indonesia (satuan US \$ 1000).....	9
2.1 Hasil Akhir Penghitungan skor EFAS dan IFAS.....	29
2.2 Penjelasan Hasil Pilihan Matriks	30
4.1 Faktor-faktor Internal dan Eksternal pada Rumput Laut Indonesia	49
4.2 Hasil Perhitungan <i>Internal Factor Analysis Summary (IFAS)</i>	52
4.3 Hasil Perhitungan <i>Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Permintaan	15
2.2 Kurva Penawaran	19
2.3 Matriks Pilihan strategi	29
2.4 Kerangka Pemikiran	33
4.1 Produksi Rumput Laut Indonesia	39
4.2 Ekspor Rumput Laut Indonesia 2003-2012 (satuan value)	41
4.3 Lima Negara Ekspor Rumput Laut Terbesar 2005-2011 (satuan ton)	42
4.4 Lima Negara Value Ekspor Rumput Laut Terbesar 2005-2011 (satuan value)	43
4.5 Rasio Ketergantungan Impor Rumput Laut Indonesia 2003-2012	45
4.6 Indeks Konsentrasi Ekspor Komoditi Rumput Laut Indonesia 2003-2012	47
4.7 Indeks Konsentrasi Impor Komoditi Rumput Laut Indonesia 2003-2012	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Eksport Rumput Laut Dunia	71
2. Impor Rumput Laut Indonesia	71
3. Produksi Rumput Laut Dunia	72
4. Data Eksport Rumput Laut Dunia	72
5. Data Total Ekspor seluruh komoditas secara keseluruhan (satuan US \$)	73
6. Hitungan Import Dependency Ratio	73
7. Indeks Konsentrasi Ekspor Komoditas	74
8. Indeks Konsentrasi Impor Komoditas	74
9. Wawancara dengan Ketua Komisi Rumput Laut	75
10. Wawancara dengan Petani Rumput Laut	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.504 pulau dan panjang pantai yang mencapai 81.000 km. Dalam hal ini Indonesia memiliki potensi laut yang dapat dikembangkan. Menurut BPS pada tahun 2012 sebesar 15.535.971 penduduk Indonesia bekerja pada bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Laut sendiri memiliki banyak hasil produk diantaranya ikan, produk laut bercangkang seperti udang, kerang, kepiting, terumbu karang dan tanaman-tanaman laut diantaranya yaitu rumput laut. Dengan keadaan seperti ini banyak hasil laut Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi catatan dalam perekonomian nasional, yaitu dengan menjadi sumbangan untuk devisa negara dengan di ekspor dan menjadi produk kebutuhan dalam negeri. Selain itu pengembangan potensi laut Indonesia dapat juga memperluas kesempatan kerja, terlebih meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Besaran hasil potensi laut dan perikanan di Indonesia mencapai 3.000 triliun per tahun yang baru dimanfaatkan sekitar 7,5% saja, yang artinya potensi laut Indonesia besar tetapi belum dimanfaatkan optimal. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2008). Ditinjau dari aspek ekonomi, perikanan memberikan kontribusi terhadap PDB berdasarkan harga berlaku selama periode 2004-2008 berkisar 2,15%-

2,77% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2008). Mempunyai potensi laut yang cukup besar Indonesia berdasarkan statistik kelautan dan perikanan Indonesia mempunyai tiga komoditi utama laut yang selalu transaksinya diawasi oleh kementerian kelautan dan perikanan yaitu ikan, udang dan rumput laut. Dari ketiga produk laut yang ada, rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan sejak tahun 2007 menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, karena kegiatan pengembangan rumput laut telah dilakukan di seluruh perairan Indonesia mulai dari Nangroe Aceh Darussalam sampai Papua .

Luas potensi budidaya rumput laut diperkirakan mencapai 2,6 juta ha, sebesar kurang lebih dua juta ha diantaranya sangat potensial untuk pengembangan rumput laut dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per Ha. Produksi rumput laut secara nasional tahun 2011 hanya 4,3 ton per tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011) dengan kondisi lahan Indonesia dan memaksimalkannya, produksi rumput laut yang dapat dihasilkan dapat mencapai sekitar 17,774 juta ton per tahun. Apabila dihitung dengan tingkat harga rata-rata Rp. 9.000/kg pendapatan dari penjualan rumput laut akan mencapai sekitar Rp 159,970 triliun. Dengan keadaan tersebut potensi rumput laut Indonesia dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, dan mampu menjadikan Indonesia pengekspor rumput laut dalam jenis apapun bagi Indonesia.

Terdapat 782 jenis rumput laut yang hidup di perairan Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari 196 *algae* hijau, 134 *algae* coklat, dan 452 *algae* merah. Dari

berbagai macam tersebut, yang dikembangkan dan diperdagangkan secara luas di Indonesia adalah jenis *karaginofit* (*eucheuma spinosium*, *eucheuma edule*, *eucheuma serra*, *eucheuma cottonii* dan *eucheuma spp*), *agarofit* (*graciliria spp*, *gelidium spp*, *gelidiella spp*) dan *alginofit* (*sargassum spp*, *laminaria spp*, *ascophyllum spp* dan *macrocystis spp*), yang merupakan bahan baku industri karena merupakan sumber keragian (tepung rumput laut), agar-agar dan *alginate* (Majus, 2009:6). Selain itu rumput laut Indonesia juga dapat menjadi bahan baku Industri kain, bahan baku benang jahit operasi, industry kertas, industry fotografi, bahan baku obat, dan bahan bakar bio fuel.

Rumput laut menjadi salah satu komoditas laut unggulan Indonesia dalam program revitalisasi produk laut Indonesia yang dicanangkan kementerian kelautan dan perikanan bersama udang dan tuna. Keunggulan rumput laut Indonesia adalah dikenal dengan kualitasnya yang baik serta luas indikatif lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya komoditas rumput laut Indonesia mencapai 769.452 ha (Kementerian Perdagangan, 2012). Selain itu secara keseluruhan keunggulan budidaya rumput laut keunggulannya yaitu peluang pasar ekspor yang terbuka luas, harga relatif stabil, dan belum ada pembatasan kuota perdagangan bagi rumput laut, siklus pembudidayaannya relatif singkat sehingga cepat memberikan keuntungan, kebutuhan modal relatif kecil, merupakan komoditas yang tidak tergantikan, karena tidak ada produk sintetisnya serta usaha pembudidayaan rumput laut tergolong usaha padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja.

Permintaan rumput laut meningkat sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan industry berbasis rumput laut, serta kecendrungan masyarakat dunia untuk kembali pada produk-produk hasil alam. (Anggadiredja et.al, 2006:26) memperkirakan pasar dunia produk olahan rumput laut meningkat sekitar 10 persen setiap tahun untuk keragian *semirefine* (SRC), agar, dan alganiat untuk industry (*industrial grade*). Adapun alginate untuk makanan (*food grade*) meningkat sebesar 7,5 persen dan karaginan refine sebesar lima persen.

Selain itu, Anggadiredja et.al (2006:39) juga mengestimasi kebutuhan bahan baku rumput laut penghasil karaginan pada tahun 2010 sebesar 322.500 ton yang terdiri dari *Eucheuma sp.* sebesar 274.100 ton dan jenis selain *Eucheuma sp.* sebesar 48.400 ton. Asumsi yang digunakan untuk mengestimasi kebutuhan pasar tersebut adalah 25 persen karaginan diekstrak dari bahan baku *Eucheuma sp* dalam skala industri dan 15 persen dari kebutuhan bahan baku karaginan diperoleh dari jenis rumput laut selain *Eucheuma sp.* Selain itu, asumsi yang digunakan juga berdasarkan perkiraan kebutuhan pasar dunia produk olahan rumput laut, khususnya karaginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar rumput laut dunia masih sangat besar, baik untuk pasar bahan baku mentah (*raw seaweeds*) ataupun untuk produk olahannya. Indonesia dengan potensi besar seharusnya dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk peningkatan penerimaan dan devisa negara yang lebih besar.

Dengan kondisi keunggulan rumput laut sendiri, dan pemanfaatannya di seluruh dunia, produksi rumput laut di Indonesia setiap tahunnya meningkat berikut data produksi rumput laut Indonesia bisa dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Produksi Rumput Laut Indonesia (satuan ton)

Tahun	Produksi Rumput Laut	Perubahan
2008	2.145.060	-
2009	2.963.556	818496
2010	3.915.017	951461
2011	5.170.201	1255184
2012	6.514.854	1344653

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012

Pada Tabel 1.1 di atas produksi rumput laut Indonesia setiap tahunnya mengalami pertambahan jumlah produksi. Perubahan peningkatan produksi rumput laut Indonesia tersebut dikarenakan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya terus mendorong pengembangan budidaya rumput laut melalui kebijakan industrialisasi seiring meningkat permintaan dunia terhadap komoditas rumput laut. Kondisi tersebut juga didukung oleh mudahnya tanaman rumput laut untuk di budidayakan. Selain itu, rumput laut sudah menjadi komoditas budidaya di seluruh provinsi di Indonesia, sentra-sentra produksi dapat ditemukan di daerah Sulawesi selatan, Sulawesi tengah, dan Sulawesi tenggara. Produksi rumput laut yang meningkat harus diikuti dengan kualitas rumput laut Indonesia yang dapat masuk ke dalam kualifikasi rumput laut dunia. Keunggulan rumput laut Indonesia sebagaimana dirilis oleh

menteri perdagangan keunggulannya didukung oleh kualitas dan luas lahan indikatif yang dimiliki rumput laut Indonesia.

Globalisasi merupakan suatu proses dimana antarindividu, antarkelompok, dan antarnegara saling berinteraksi, bergantung, terkait dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Sementara itu globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi.

Globalisasi ekonomi memberikan pengaruh dan tantangan yang semakin besar terhadap seluruh komoditas di seluruh dunia. Komoditas baik komoditas unggulan ataupun tidak harus mempunyai kemampuan untuk dapat bersaing di pasar lokal dan pasar internasional. Dalam globalisasi itu juga memerlukan strategi baru untuk dapat mempengaruhi konsumen dalam maupun luar negeri. Informasi-informasi pendukung dalam hal ini juga diperlukan oleh segala pihak. Dalam hal komoditas rumput laut apabila bersaing dalam era globalisasi harus juga bersaing dalam pasar internasional yaitu pada sisi ekspor baik pada volume maupun nilai.

Keunggulan rumput laut Indonesia dari sisi produksinya yang selalu meningkat menurut tabel 1.1 memberikan kontribusi besar dalam perbaikan posisi Indonesia dalam era globalisasi pada komoditas rumput laut. Hal tersebut juga memberikan satu indikator adanya perbaikan pola produksi rumput laut dalam negeri melalui program revitalisasi perikanan. Melihat potensi dalam negeri dari sisi

produksi, potensi rumput laut di pasar Internasional dapat dilihat dari data ekspor rumput laut, berikut data ekspor rumput laut Indonesia dari segi nilai dan kuantitas

Tabel 1.2
Data Ekspor Rumput Laut Indonesia

Tahun	Ekspor	
	Ton	Nilai (US\$ 1000)
2007	94073	57522
2008	99949	57522
2009	94003	87773
2010	123074	135940
2011	159075	157587

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Ekspor rumput laut Indonesia mengalami sedikit fluktuasi namun cenderung meningkat pada dua tahun terakhir, baik dari sisi nilai maupun dari sisi ton, peningkatan tersebut dapat dikarenakan sumbangan kualitas rumput laut Indonesia yang diterima dunia. Perkembangan ekspor menurut kuantitas rumput laut yang demikian menciptakan adanya peluang permintaan yang besar pada pasar internasional terhadap rumput laut Indonesia.

Perkembangan kuantitas ekspor yang setiap tahunnya meningkat membawa persaingan komoditas rumput laut Indonesia pada pasar Internasional sebagai komoditas utama yang ditetapkan Dirjen Kelautan Perikanan tahun 2007 posisi ekspor rumput laut Indonesia dapat bersaing karena kembali pada kualitas rumput laut Indonesia menurut Dirjen Kelautan Perikanan diterima di pasar internasional, rumput laut Indonesia pada pasar Internasional berada pada urutan pertama pada sisi

kuantitas ekspor tetapi sementara itu berada pada posisi kedua pada sisi nilai ekspor, selengkapnya data ekspor rumput laut yang berada pada pasar internasional, yaitu pertama data ekspor rumput laut pada sisi kuantitas sebagai berikut,

Tabel 1.3

Lima Negara terbesar Kuantitas Eksport Rumput Laut (satuan Ton)

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	69226	95588	94073	99949	94003	123074	159075
Chile	46997	41498	51953	55622	56194	65173	67770
China	49114	46998	41710	35725	30353	33053	36268
Republic of Korea	30294	19909	13371	17625	14616	20547	27879
Filipina	21402	18948	12032	13423	10734	17150	26272
Peru	5587	6494	8979	21835	12327	22783	25257

Sumber: *Food and Agricultural Organization of The United Nations (2011)*

Ekspor rumput laut Indonesia berada pada posisi pertama dari sisi kuantitas ekspor rumput laut di dunia. Pada posisi pertamanya Indonesia mengalami fluktuasi kuantitas ekspor dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2009. Indonesia mulai unggul dalam ekspor rumput laut tahun 2003 dikarenakan kenaikan terus menerus pada produksi rumput laut dan kualitasnya yang makin membaik dan dikenal pada dunia internasional, selain itu Indonesia pada tahun 2006 telah menjadi pemasok terbesar untuk jenis *Euchema* Selanjutnya berikut data ekspor rumput laut dari sisi value sebagai berikut,

Tabel 1.4

Lima Negara terbesar Value Eksport Rumput Laut (satuan US\$ 1000)

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
China	108945	119545	119812	124322	120004	141818	188689
Indonesia	35555	49586	57522	110153	87773	135940	157587
Republic of Korea	87857	88486	74415	95486	79561	96919	136847
Chile	35604	33604	41500	54603	60811	71211	81161
Filipina	28629	25327	21635	25361	12710	38237	56070
Peru	2177	2595	4003	14085	8578	14831	16814

Sumber: *Food and Agricultural Organization of The United Nations (2011)*

Berbeda pada sisi kuantitas ekspornya, rumput laut Indonesia berada pada posisi kedua setelah cina pada sisi nilai. Pada nilai ekspor Indonesia rentan waktu 2005-2011 Indonesia mengalami fluktuasi menurun pada 2009 selanjutnya adalah meningkat. Pada Ekspor rumput laut sendiri Indonesia belum memaksimalkannya, terlihat bahwa walaupun unggul pada sisi volume namun pada sisi nilai Indonesia kalah dengan china yang pada sisi volume china berada pada posisi ketiga, apabila unggul dalam perdagangan international seharusnya ekspor rumput laut Indonesia unggul dalam sisi volume maupun nilai.

Kuantitas Ekspor yang lebih besar dibanding nilai rumput laut merupakan kondisi dimana pada kenyataan produksi rumput laut Indonesia yang berlimpah tidak dibarengi dengan teknologi yang ada. Dalam hal ini teknologi yang diperlukan untuk mengolah hasil rumput laut mentah menjadi karaginan, yaitu nilai tambah rumput laut. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia hanya mengekspor rumput laut dalam kondisi mentah, menjadikan rumput laut Indonesia kurang bernilai tinggi. Rumput

Laut Indonesia yang tidak bernilai tinggi menjadikan Indonesia kalah bersaing dari satu sisi yaitu nilai rumput laut.

Kondisi rumput laut Indonesia yang memiliki produksi yang terus meningkat, luas territorial laut negara Indonesia yang mendukung serta kualitas rumput laut Indonesia yang baik, menjadikan Indonesia dapat melakukan ekspor dan menjadi negara unggulan dalam ekspor rumput laut baik dari sisi nilai maupun sisi volume. Kenyataannya pada sisi nilai ekspor rumput laut Indonesia masih kalah dengan Negara china dikarenakan Indonesia belum dapat memberikan nilai tambah pada rumput laut yang pada sisi volume negara China berada pada posisi ketiga. Oleh karena itu Indonesia perlu mengetahui bagaimana posisi daya saing ekspor rumput laut Indonesia yang pada sisi volume Indonesia menjadi negara paling unggul eksport rumput laut, serta bagaimana strategi untuk meningkatkan nilai ekspor rumput laut Indonesia. Untuk itulah penelitian ini disusun supaya menjadi informasi yang penting untuk kebijakan dalam industri rumput laut Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia saat ini menjadi negara eksportir paling unggul di dunia, target Indonesia menjadi penghasil rumput laut terbesar di dunia mulai tahun 2009. Hal tersebut juga banyak didukung oleh beberapa keunggulan sejak tahun 2009 yang dimiliki Indonesia yaitu keunggulan produksi, keunggulan pada sisi volume eksport dan selalu didukung oleh wilayah Indonesia yang memiliki luas territorial laut yang

luas. Apabila dimanfaatkan dengan baik kondisi tersebut oleh pemerintah Indonesia rumput laut merupakan salah satu alternatif penerimaan pemerintah.

Potensi laut yang dimiliki Indonesia mengakibatkan Indonesia merupakan eksportir terbesar pada sisi volume di dunia pada komoditas rumput laut. Pada Tabel 1.3 menurut data yang diperoleh dari FAO bahwa Indonesia merupakan negara paling unggul pada sisi volume ekspor Indonesia. Peningkatan volume ekspor dan konsistensi Indonesia menjadi negara paling unggul dalam volume ekspor menunjukkan Indonesia memiliki posisi dagang Indonesia baik di dalam perdagangan dunia.

Keunggulan volume ekspor rumput laut Indonesia tidak diikuti oleh nilai ekspor rumput laut Indonesia. Menurut FAO Indonesia merupakan negara nomor dua nilai ekspor rumput laut setelah china, yang pada sisi volume negara china berada pada posisi nomor tiga. Kondisi tersebut menunjukkan Indonesia belum unggul pada sisi ekspor secara keseluruhan dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional sendiri dalam hal ini membuat setiap negara memiliki spesialisasi dan juga kemampuan untuk dapat bersaing memperebutkan pasar yang ada. Kondisi ekspor rumput laut Indonesia yang lemah pada sisi nilai membuat Indonesia tetap belum unggul pada sisi ekspor.

Dengan Informasi-informasi di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia cukup memiliki kemampuan dalam memperebutkan pangsa pasar rumput laut dunia. Tetapi,

terkait dengan harga ekspor dapat dikatakan bahwa posisi tawar Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Dan hal ini sangat berkaitan dengan daya saing Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian harus diketahui bagaimana posisi daya saing rumput laut Indonesia dan strategi peningkatan daya saing rumput laut Indonesia.

Permasalahan rumput laut disini adalah kemampuan bersaing eksport rumput laut Indonesia yang belum maksimal karena Indonesia belum dapat memproduksi produk nilai tambah rumput laut untuk menambah posisi daya saing rumput laut Indonesia dala sisi nilai tambah rumput laut. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dipecahkan terkait dengan ekspor rumput laut Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian mengenai ekspor rumput laut Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi daya saing ekspor rumput laut Indonesia di pasar ekspor rumput laut dunia
2. Bagaimana Strategi peningkatan daya saing eksport rumput laut Indonesia di pasar ekspor rumput laut dunia

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui daya saing rumput laut di pasar internasional

- b. Menganalisis dan mengetahui bagaimana strategi untuk meningkatkan daya saing rumput laut Indonesia di pasar nternasional

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bagaimana daya saing rumput laut Indonesia pada pasar dunia, serta strategi peningkatan daya saingnya.
2. Sebagai referensi empiris bagi penelitian selanjutnya mengenai daya saing rumput laut serta peningkatan daya saingnya.
3. Dapat menghasilkan sumbangan pemikiran dan informasi bagi pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan daya saing ekspor rumput laut Indonesia dan strategi peningkatan daya saing rumput laut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

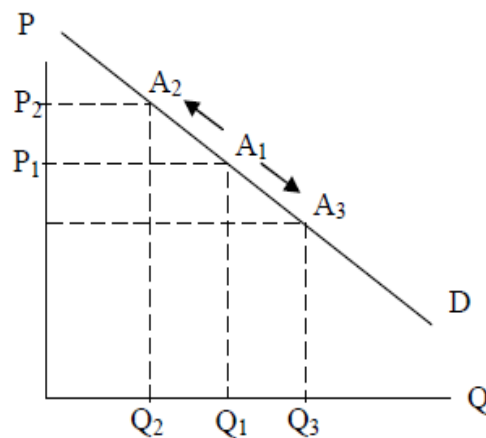
2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Permintaan

Permintaan merupakan perilaku pembeli untuk menentukan berapa kuantitas yang diminta terhadap sebuah barang, atau jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli oleh pembeli. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu, harga, pendapatan, harga barang lain, selera, ekspektasi. Permintaan atau kuantitas barang yang diminta adalah jumlah suatu produk atau barang yang diminta dalam satu periode tertentu, jika rumah tangga itu dapat membeli barang apa yang diinginkan pada harga saat ini.

Hukum permintaan berawal dari memperhatikan masalah kuantitas suatu produk yang akan dibeli oleh suatu rumah tangga pada harga yang berbeda-beda. Sebagai gambaran apabila suatu barang tersebut harganya rendah pengaruhnya barang tersebut semakin banyak yang membeli, begitu sebaliknya apabila barang tersebut memiliki harga yang tinggi semakin sedikit orang yang ingin membeli. Hubungan negatif antara harga dan kuantitas barang yang dibeli atau diminta merupakan implementasi dari hukum permintaan yang berbunyi ketika harga naik kuantitas barang yang diminta akan berkurang sesuai dengan asumsi ceteris paribus yaitu dimana factor-faktor lain dianggap tetap.

Hubungan negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta ditampilkan secara grafis dalam kurva permintaan. Kurva permintaan sendiri membantu untuk memahami jenis perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh rumah tangga yang dihadapkan oleh pilihan harga yang lebih tinggi atau harga yang lebih rendah. Sebagai contohnya bahwa apabila harga barang naik cukup tinggi, kuantitas barang yang diminta pada akhirnya turun hingga nol. Jadi, kurva permintaan tersebut merupakan alat yang membantu untuk menerangkan perilaku ekonomi. Berikut gambar kurva permintaan



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Sumber: Prasetyo (2009)

Hubungan antar harga (p) dan kuantitas yang diminta (q) pada kurva permintaan tersebut disebut dengan kurva permintaan. Kurva permintaan memiliki

slope negatif, yang menunjukkan bahwa harga yang lebih rendah menyebabkan meningkatnya kuantitas barang yang diminta.

Slope kurva permintaan menurun ke bawah sesuai dengan paham utilitas (nilai guna), karena konsep utilitas tersebut digunakan untuk menyebut kebahagiaan atau kepuasan. Mengkonsumsi barang dan jasa karena kita mendapatkan nilai gunanya. Ketika kita mengonsumsi lebih dari satu produk dalam satu periode waktu, kelihatannya tiap unit tambahan yang kita konsumsi akan secara bertahap mengurangi kepuasan. Penjelasan hukum utilitas marjinal yang makin menurun adalah konsep nilai guna bagi seseorang, seseorang tidak akan membayar sama apabila utilitasnya sudah menurun.

Penjelasan tersebut berkenaan dengan slope kurva permintaan yang menurun. Sifat-sifat dari kurva permintaan sendiri adalah kurva permintaan memotong sumbu harga atau sumbu Y, yang berarti bahwa harga yang mempengaruhi seseorang tersebut tidak meminta atau sudah berhenti untuk membeli barang tersebut. Kedua kurva permintaan memotong sumbu X, akibat keterbatasan waktu dan utilitas marjinal yang makin menurun, ketiga kurva permintaan memiliki slope negatif, yang berarti peningkatan harga cenderung menyebabkan penurunan kuantitas yang diminta, sedangkan penurunan harga cenderung meningkatkan kuantitas yang diminta.

Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga untuk suatu produk, selain harga produk itu sendiri. Faktor-faktor lain tersebut di antaranya,

1. Pendapatan dan Kekayaan

Pendapatan suatu rumah tangga adalah semua gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Semetara itu kekayaan adalah total nilai yang dimiliki oleh suatu rumah tangga dikurangi utang rumah tangga tersebut. Rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi dan akumulasi tabungan atau kekayaan warisan yang lebih tinggi sanggup membeli lebih banyak barang. Umumnya, ada permintaan lebih tinggi pada tingkat pendapatan/kekayaan yang lebih tinggi dan permintaan yang lebih rendah pada tingkat pendapatan/kekayaan yang lebih rendah.

2. Harga barang jasa lain

Konsumen tidak mungkin memutuskan sendiri jumlah segala komoditas yang hendak dibelinya. Sebaliknya, tiap keputusan rumah tangga harus membagi adil pendapatannya atas berbagai barang dan jasa. Akibatnya, harga tiap satu barang bisa, dan sesungguhnya memang, mempengaruhi permintaan atas barang lain.

3. Selera dan Preferensi

Pendapatan, kekayaan dan harga barang lain merupakan tiga faktor yang menentukan kombinasi hal-hal yang mampu dibeli oleh suatu rumah tangga. Kesanggupan dan barang lain atau barang yang tersedia juga menentukan permintaan seseorang dalam memilih suatu barang. Dalam semua

batasan ini, seseorang bebas memilih apa yang akan dibeli atau barang yang diminta,. Pilihan akhirnya tergantung pada kesukaan taua selera masing-masing seseorang dan prefensi seseorang.

4. Ekspektasi

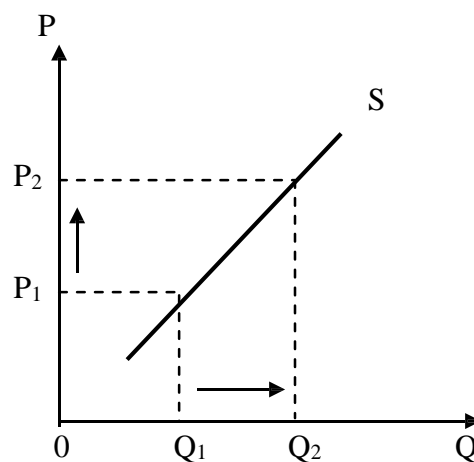
Apa yang akan anda beli pastilah akan tergantung kepada harga barang tersebut dan kekayaan pada saat membeli barang tersebut. Selain itu ekspektasi tentang posisi masa depan juga akan diperlukan serta ekspektasi harga barang itu di masa depan juga akan mempengaruhi permintaan barang tersebut.

2.1.2. Teori Penawaran

Penawaran merupakan kemampuan produsen untuk menjual barangnya pada pasar dalam periode waktu tertentu. Pada suatu perusahaan penawaran bisa diramalkan tergantung pada potensi labanya, karena laba merupakan selisih sederhana antara penerimaan dan biaya, penawaran dalam hal ini akan terlihat pada perubahan penerimaan dan perubahan biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran, harga barang itu sendiri, faktor-faktor produksi, teknologi produksi

Kuantitas yang ditawarkan adalah `jumlah suatu produk tertentu yang akan bersedia dan mampu ditawarkan untuk dijual oleh suatu perusahaan pada harga tertentu dalam periode waktu tertentu.

Pada penawaran menunjukkan bahwa berapa banyak suatu produk akan dijual oleh suatu perusahaan pada harga-harga alternatif, jadi setiap penjual menawarkan barangnya pada setiap peminat yang akan membelinya pada macam-macam alternative harga dan petani akan berhenti menawarkan barangnya pada beberapa pembeli apabila mendapatkan harga tertinggi. Dari perumpaan diatas dapat menyimpulkan hukum penawaran: peningkatan harga pasar akan mengakibatkan peningkatan kuantitas yang ditawarkan sesuai dengan asumsi ceteris paribus yaitu dimana faktor-faktor lain dianggap tetap. Dalam hal ini pada penawaran terdapat hubungan positif antara kuantitas barang yang ditawarkan dengan dan peningkatan harga pasar, hubungan tersebut ditampilkan secara grafis dalam kurva penawaran. Slope kurva penawaran memiliki slope naik yang menggambarkan hubungan positif, berikut kurva penawaran



Gambar 2.2 Kurva Penawaran

Sumber: Data Diolah

Pada perumpamaan kurva di atas kenaikan harga akhir tidak terjadi perubahan kuantitas penawaran karena pada hal penawaran terdapat keterbatasan dalam kemampuan penjual untuk menawarkan harga produk tersebut, kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengaruh lain yaitu akibat faktor-faktor produksi yang ada.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran, terdapat beberapa penentu yang juga mempengaruhi yaitu

1. Biaya Produksi

Harga barang tersebut merupakan faktor utama yang mempengaruhi penawaran, tetapi dibalik harga yang ditentukan oleh sebuah perusahaan, harga tersebut harus melebihi biaya produksinya untuk mencetak laba perusahaan. Oleh sebab itu keputusan penawaran cenderung berubah akibat dari perubahan biaya produksi. Biaya produksi tergantung pada sejumlah faktor yang meliputi, teknologi yang tersedia dan harga serta kuantitas input yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2. Harga produk yang berkaitan

Pada keputusan penawaran suatu produk suatu perusahaan sering bereaksi pada perubahan harga produk terkait. Dilogikakan apabila harga suatu produk yang produsen produk terkaitnya mengalami kenaikan sementara produk yang diproduksinya mengalami harga yang stagnan pasti secara perlahan akan berpindah menuju produk yang mengalami kenaikan. Jadi

kenaikan harga pada produk terkaitnya mempengaruhi produk yang diproduksinya.

2.1.3. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud diantaranya terdiri dari warga negara tersebut, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industry, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat pada neraca perdagangan (Sobri, 1999:30). Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000:42). Perkembangan perdagangan Internasional dimulai sejak abad ketujuhbelas sampai awal abad kedua puluh.

Perdagangan Internasional memiliki banyak pengertian menjadi teori klasik dan teori klasik dan teori modern, pada teori klasik terdapat merkantilis yang berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit impor. Surplus ekspor akan ditanam dalam bentuk emas atau logam-logam mulia. Semakin sebuah

negara tersebut memiliki banyak emas dan logam-logam mulia semakin negara tersebut disebut negara kaya yang memiliki power besar.

Dengan begitu sebuah negara mendorong seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Keinginan para merkantilis untuk mengakumulasi logam mulia ini sebetulnya cukup rasional, jika mengingat bahwa tujuan utama kaum merkantilis adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara. Dengan memiliki banyak emas dan kekuasaan maka akan dapat mempertahankan angkatan bersenjata yang lebih besar dan lebih baik sehingga dapat melakukan konsolidasi kekuatan di negaranya, peningkatan angkatan bersenjata dan angkatan laut juga memungkinkan sebuah negara untuk menaklukkan lebih banyak koloni.

Selain itu, semakin banyak emas berarti semakin banyak uang dalam sirkulasi dan semakin besar aktivitas bisnis. Selanjutnya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah akan dapat mendorong output dan kesempatan kerja nasional. Berbeda dengan para merkantilis keunggulan absolut Adam Smith dalam buku Boediono (2000:45) berpendapat seperti melengkapi, atau memiliki perbedaan dengan kaum merkantilis. Pemikiran tersebut menjelaskan perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolute. Jika negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditas namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya maka kedua negara tersebut dapat

memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing negara tersebut membuat spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Dengan cara tersebut sumber daya di kedua negara ini dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi ini pun dapat meningkat, peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Jadi, berbeda dengan kaum merkantilis bahwa sebuah negara akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lainnya, justru percaya bahwa setiap negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan. Teori *absolute advantage* lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*labor theory of value*).

Selain teori klasik terdapat teori modern untuk menggambarkan perdagangan internasional yaitu Teori J.S.Mill dalam buku sobri (1999:35) menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengeksport suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah

dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

Pada teori David Ricardo pada buku Sobri (1999:39) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan membuat sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang.

Teori perdagangan internasional diketengahkan oleh David Ricardo dalam buku Sobri (1999:39) yang mulai dengan anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang diantara mereka tidak ada tembok pabean, serta kedua negara tersebut hanya beredar uang emas. Ricardo dalam buku Sobri (1999:39) memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan.

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Kalau dahulu negara yang memiliki keunggulan absolut enggan untuk melakukan perdagangan, berkat "*law of comparative cost*". Inggris mulai kembali membuka perdagangannya dengan negara lain. Pemikiran kaum klasik telah

mendorong diadakannya perjanjian perdagangan bebas antara beberapa negara. Selain beberapa teori diatas terdapat teori Heckser Ohlin dalam buku Sobri (1999:43) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin dalam buku Sobri (1999:43), suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif diantaranya faktor endowment, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara dan faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah labor intensity atau capital intensity.

2.1.4. Teori Daya Saing

Daya Saing atau keunggulan bersaing dalam perdagangan suatu komoditas atau produk antarnegara telah mengalami perkembangan. Konsep pertama yang dimulai pada keunggulan absolute dari Adam Smith yang menyatakan bahwa dua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila faktor-faktor dari masing-masing negara dapat menghasilkan produk yang lebih murah dibandingkan dengan memproduksinya sendiri (Ramadhani, 2014:3).

Konsep keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa apabila suatu negara dapat memproduksi masing-masing dari dua barang dengan lebih efisien dibandingkan negara lainnya. Aspek dinamika dari keunggulan komparatif adalah

product life cycle hypothesis. teori yang menyatakan pentingnya teknologi dalam menentukan struktur industri dan pola perdagangan suatu negara. Namun dalam hal ini keduanya tidak menjelaskan berapa lama masing-masing tahapan berlangsung (Basri dan Munandar, 2010:13)

2.1.5. Teori Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo,2000:6). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan 2000:56).

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006:78). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap

keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasar internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003:37).

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008:23).

Menurut Mankiw (2006:73) berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing., Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, Ongkos angkutan barang antarnegara, Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional

2.1.6. Teori Strategi Peningkatan SWOT

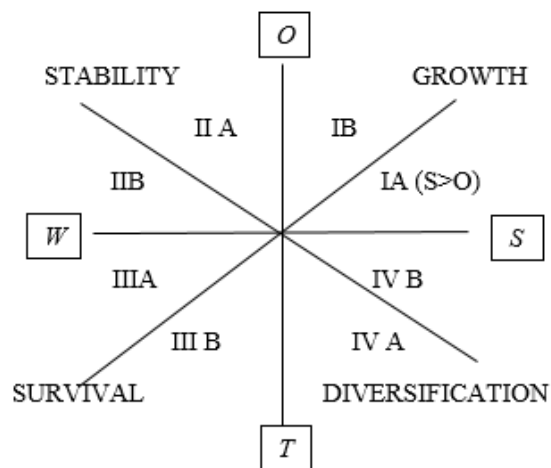
Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan hambatan (*Threats*). Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan strategi yang berhasil. Cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis sebuah perusahaan adalah mengkombinasikan faktor strategis eksternal (EFAS) dengan faktor strategis internal (IFAS) ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategi (SFAS). Analisis faktor-faktor strategi mengharuskan para manajer strategis memadatkan faktor-faktor eksternal dan internal menjadi kurang dari 10 faktor.

Setelah melakukan penghitungan pembobotan akan dilakukan simpulan nilai skor IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Akhir penghitungan skor *EFAS dan IFAS*

Skor Internal	Skor Eksternal	Pilihan strategi
$S > W (+)$	$O > T (+)$	GROWTH
$S < W (-)$	$O < T (-)$	SURVIVAL
$S > W (+)$	$O < T (-)$	DIVERSIFICATION
$S > W (-)$	$O > T (+)$	STABILITY

Untuk menentukan pilihan strategi yang lebih spesifik dari nilai yang didapat dimasukkan kedalam diagram pilihan strategi, karena pada tabel diatas terlihat bahwa skor yang ada lebih tepat pada pilihan strategy growth, selanjutnya melalui matriks akan diketahui berdasarkan pada matriks berikut ini :



Gambar 2.3 Matriks Pilihan Strategi

Setelah matriks, berikut penjelasan matriks berupa tabel dibawah ini,

Tabel 2.2
Penjelasan Hasil Pilihan Matriks

Teknis Strategis	Skor	Kuadran	Pilihan strategi
<i>Growth</i>	$S > O$	I A	<i>Rapid Growth</i>
	$S < O$	I B	<i>Stable Growth</i>
<i>Suival</i>	$W > T$	III A	<i>Turn Arround</i>
	$W < T$	III B	<i>Guerilla</i>
<i>Diversification</i>	$S > T$	IV B	<i>Conglomerate</i>
	$S < T$	IV A	<i>Concentric</i>
<i>Concentric</i>	$O > W$	II A	<i>Aggressive Maintenance</i>
	$O < W$	II B	<i>Selective Maintenance</i>

Setelah itu akan dijelaskan strategi peningkatan apa yang akan digunakan. Bagaimana strategi tersebut dan strategi yang cocok dari hasil pembobotan tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Deasy Natalia dan Nurozy melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang Kinerja daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi daya saing komoditas perikanan Indonesia menggunakan alat analisis Revealed Comparative Advantage hasilnya beberapa komoditas perikanan Indonesia memiliki daya saing berfluktuatif dan cenderung trus meningkat.

Erizal Mahatma dan Miftah Farid melakukan penelitian pada tahun 2013 tentang Daya saing dan saluran pemasaran rumput laut: kasus kabupaten jenepono Sulawesi selatan. Menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) dan

economic efficiency index dan *Reregulatory Mapping (RegMap)* dengan mendapatkan hasil Usaha budidaya rumput laut di tingkat petani memiliki daya saing, walaupun pada saat ini petani tidak memiliki subsidi input dan fasilitas proteksi dari pemerintah. Petani yang ada mampu untuk menjangkau langsung pihak eksportir, Karena pada saluran yang berakhir di simpul eksportir merupakan saluran yang lebih unggul dan efisien.

Mark Majus Rajagukguk melakukan penelitian pada tahun 2009 tentang analisis daya saing rumput laut Indonesia di pasar internasional. Menganalisis posisi daya saing ekspor rumput laut berdasarkan pendekatan model pangsa pasar ekspor rumput laut Indonesia dengan alat analisis regresi data panel dan penghitungan daya saing. Yang menghasilkan hasil bahwa peranan Indonesia dalam ekspor rumput laut dunia sangat berpengaruh besar terhadap pangsa pasar yang dimiliki Indonesia di pasar Internasional. Potensi kekayaan alam Indonesia sangat mendukung untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir rumput laut dunia. Terdapat tiga variable yaitu nilai tukar, GDP per kapita negara tujuan dan GDP perkapita yang berpengaruh nyata terhadap pangsa pasar rumput laut.

Achmad Kadi melakukan penelitian pada tahun 2004 tentang potensi rumput laut di beberapa perairan pantai Indonesia isinya adalah mengupayakan pemanfaatan rumput laut sebagai bahan industry makanan, kosmetik, farmasi, kedokteran dan pertanian dengan analisis deskriptif yang menghasilkan hasil mengenai Potensi rumput laut Indonesia masih berlimpah hamper di seluruh perairan pantauidi pulau

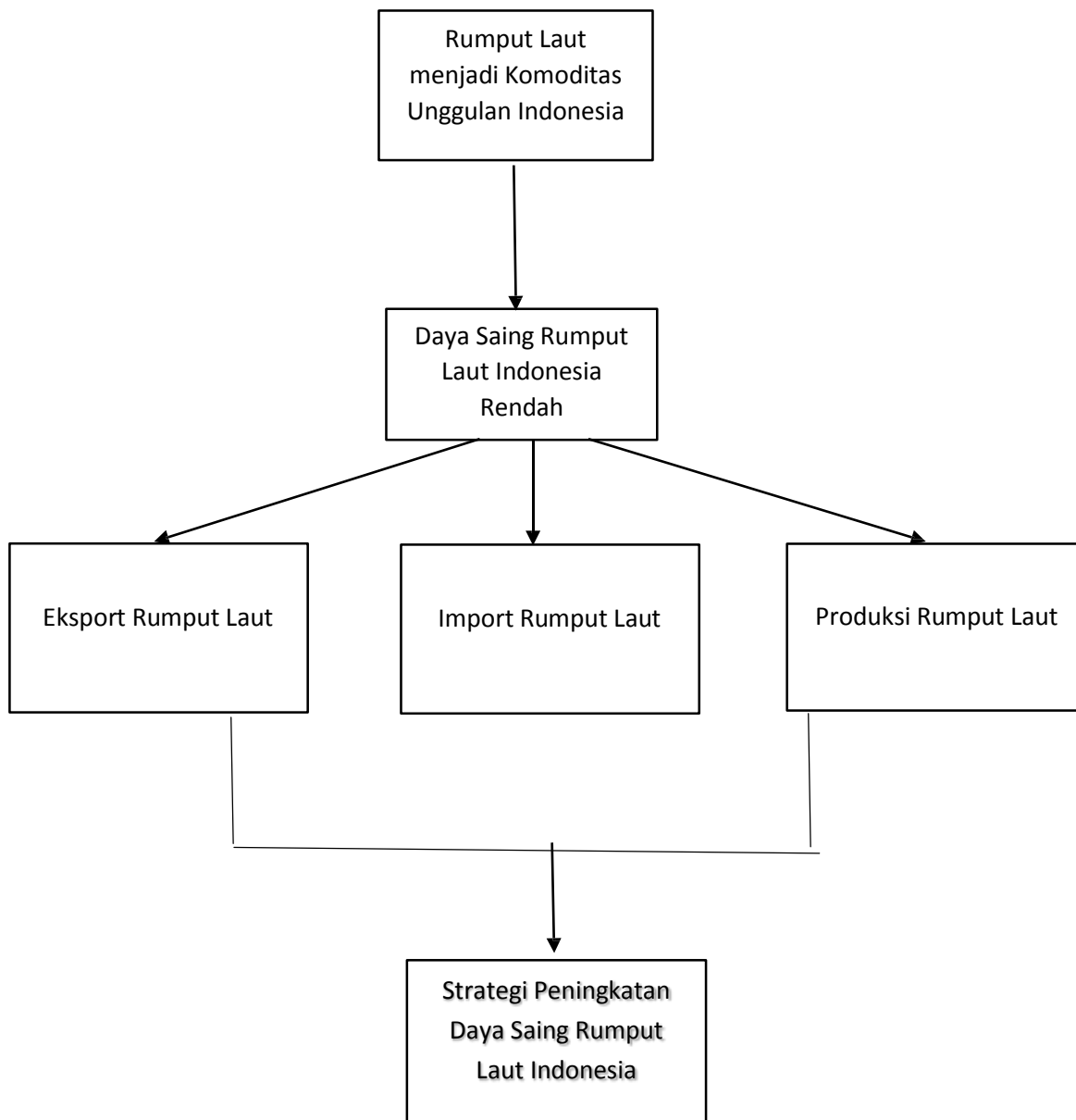
besar dan kecil, eksplorasinya masih terbatas karena terkendala biaya transportasi. Penelitian Achmad Kadi digunakan dalam skripsi ini karena mempunyai variabel yang sama yaitu rumput laut yaitu informasi mengenai rumput laut dan jenis-jenis rumput laut.

Anna Kartika Ngamel melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang Analisis finansial usaha budidaya rumput laut dan nilai tambah tepung karaginan di kecamatan kei kecil, kabupaten Maluku tenggara, tujuan dari penelitian ini adalah menghitung secara finansial usaha budidaya rumput laut dan menghitung besarnya nilai tambah pengolahan rumput laut menjadi tepung, analisis yang digunakan analisis deskriptif dan perhitungan finansial yang menghasilkan hasil usaha tani yang dijalankan berdasarkan kriteria perhitungan, pabrik pengolahan juga memiliki nilai tambah tinggi. Penelitian Anna digunakan dalam skripsi ini karena mempunyai variabel yang sama yaitu rumput laut yaitu informasi mengenai rumput laut dan jenis-jenis rumput laut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya variable yang berbeda, lebih spesifik pada studi kasus suatu daerah tetapi pada penelitian ini alat analisisnya berbeda, selain itu pada penelitian ini terdapat analisis strategi peningkatan daya saing, yang akan mengetahui bagaimana strategi yang akan digunakan. Sementara itu persamaan dan perbedaan pada kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini, persemaannya adalah dari beberapa yang memiliki kesamaan

variabel yakni disini mengenai rumput laut dan kesamaan analisis yang pada saat ini yaitu analisis daya saing

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan deskriptif adalah untuk memperoleh deskripsi lengkap dan akurat dari suatu situasi (Kuncoro, 2011:12). Pendekatan deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana daya saing rumput laut Indonesia di pasar dunia, dan bagaimana peningkatan daya saingnya.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Daya saing dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung posisi daya saing rumput laut Indonesia. Ekspor Indonesia digunakan untuk mengukur bagaimana posisi rumput laut Indonesia di pasar Internasional. Impor rumput laut Indonesia dalam penelitian ini digunakan dalam satuan ton dan digunakan dalam penghitungan rasio ketergantungan impor dan indeks konsentrasi impor komoditas. Pada produksi digunakan dalam penghitungan rasio ketergantungan impor.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sumbernya adalah data runtut waktu (time series) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut

waktu pada suatu variabel tertentu (Kuncoro, 2007:24). Data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif dan wawancara untuk menambah argument dengan pihak yang terkait. Data dalam penelitian ini berbentuk data tahunan selama 10 tahun (2003 – 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam hal ini yang digunakan adalah data rumput laut dengan kode HS 121220 *Seaweeds and other Algae fresh or dried*, HS 121221 *Seaweeds fit for human consumption*, HS 121229 *seaweeds and other algae unfit for human consumption* data-data tersebut diambil dari trademap.org. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga penghimpun data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2007:25). Data penelitian ini diperoleh dari Kementrian Kelautan dan Perikanan dan trademap.org.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang dilakukan dalam membuktikan apakah data tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan atau tidak, atau untuk menjelaskan kondisi data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode deskriptif analisis dan analisis SWOT

3.4.1 Analisis Deskriptif

1. Import Dependency Ratio (IDR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu

komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food Agricultural Organization of the United Nations*). Perhitungan IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok baik dari impor maupun produksi domestic tidak diketahui adapun formula menghitung IDR adalah:

$$IDR = \frac{Im}{P_{domestik} + Im} \times 100$$

2. Comodity Concentration Index

Pada Comodity Concentration Index digunakan unruk mengukur prospek komoditi pasar dunia. Bagaimana prospeknya apakah akan semakin terkonsentrasi pada satu pasar ataupun akan menyebar pada Negara-negara dalam perdagangan internasional. Pada *Commodity Concentration Index* terdapat CCI Ekspor dan Import pada CCI eksport perhitungannya :

$$C_{IX} = 100 \cdot \sum \left(\frac{X_{ij}}{X_j} \right)^2$$

C_{IX} = indeks konsentrasi ekspor kelompok komoditi
 X_{ij} = nilai ekspor Negara j untuk kelompok komoditi i
 X_j = Nilai total ekspor Negara j

Sedangkan perhitungan untuk CCI Impor adalah:

$$C_{jm} = 100 \cdot \frac{M_{ij}}{\sum M_j}$$

C_{jm} = indeks konsentrasi import kelompok komoditi
 M_{ij} = nilai import Negara j untuk kelompok komoditi i
 M_j = Nilai total import Negara j

3.4.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan hambatan (*Threats*). Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan strategi yang berhasil.

Cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis sebuah perusahaan adalah mengkombinasikan faktor strategis eksternal (EFAS) dengan faktor strategis internal (IFAS) ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor

strategi (SFAS). Analisis faktor-faktor strategi mengharuskan para manajer strategis memadatkan faktor-faktor eksternal dan internal menjadi kurang dari 10 faktor. Penggunaan bentuk SFAS meliputi langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, daftarkan item-item EFAS dan IFAS yang paling penting dalam kolom faktor strategis kunci, tunjukkan mana yang merupakan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T). Kedua, tinjaulah bobot yang diberikan untuk faktor-faktor dalam tabel EFAS dan IFAS tersebut, dan sesuaikan jika perlu sehingga jumlah total pada kolom bobot EFAS dan IFAS mencapai angka 1.00. Ketiga, masukkan dalam kolom peringkat, peringkat yang diberikan manajemen perusahaan terhadap setiap faktor dari tabel EFAS dan IFAS. Keempat, kalikan bobot dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada kolom jumlah Skor berbobot. Kelima, berikan tanda (X) dalam kolom durasi untuk menunjukkan apakah satu faktor memiliki horizon waktu jangka pendek (< 1 tahun), jangka menengah (1-3 tahun), jangka panjang (> 3 tahun). Keenam, berikan keterangan untuk masing-masing faktor dari tabel EFAS dan IFAS.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan menggunakan metode IDR dan CCI serta menggunakan analisis SWOT dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya saing rumput laut Indonesia pada pasar Internasional dengan jumlah produksi yang selalu meningkat. Belum memiliki daya saing khususnya pada produk rumput laut karagenan. Hanya berdaya saing pada ekspor rumput laut mentah saja. Terbukti pada penghitungan duai indeks, meskipun Indonesia selalu meningkat pada konsentrasi ekspor tetapi Indonesia masih memiliki rasio ketergantungan impor dan indeks konsentrasi tinggi pada impor. Hal tersebut terjadi karena Indonesia masih bergantung pada Impor rumput laut jadi yaitu produk nilai tambah yakni karagenan. Indonesia belum dapat memproduksi karagenan sendiri. Hal tersebut menjadikan nilai ketergantungan impor Indonesia tinggi.
2. Dalam strategi peningkatan daya saing rumput laut Indonesia menggunakan *rapid growth strategy* yaitu strategi pertumbuhan cepat, yang berarti Indonesia meningkatkan kualitas untuk faktor kekuatan dan memanfaatkan faktor peluang yang ada. Hal ini berarti rumput laut Indonesia dalam penerapan strategi ini memperbaiki kualitas rumput laut khususnya nilai tambah rumput laut yaitu karagenan untuk memanfaatkan peluang pasar karagenan pada pasar dunia, yang

dalam posisi ini karagenan merupakan bahan komposisi yang banyak dibutuhkan.

2.2. Saran

Dari kesimpulan penelitian dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Indonesia disarankan mampu memperbaiki kualitas rumput laut Indonesia baik dari sisi kebijakan ataupun kualitas rumput laut Indonesia, perbaikan tersebut diantaranya distribusi rumput laut Indonesia dari petani sampai konsumen baik industry maupun konsumen rumahan. Perbaikan selanjutnya yaitu dari sisi penerapan kebijakan yang terlebih dahulu melihat keadaan lapangan para petani rumput laut. Apabila pada rumput laut Indonesia pemerintah diharapkan mampu membuat industri karagenan yang merupakan nilai tambah rumput laut.
2. Petani rumput laut disarankan mampu memproduksi secara berkala rumput laut yang memiliki kualitas tinggi, karena Indonesia belum bisa memproduksi karagenan rumput laut namun serta kualitas rumput laut yang baik di Indonesia belum merata.
3. Pemerintah Indonesia disarankan mampu memanfaatkan peluang akan keberadaan rumput laut yang ada di daerah terpencil di Indonesia. Oleh Karena penghasil rumput laut merupakan daerah yang kering atau daerah yang memiliki pendapatan rendah, pemerintah diharapkan bisa mengubah pemikiran masyarakat di daerah tersebut untuk rumput laut sebagai penggerak ekonomi

4. Para pelaku yang ada di pasar rumput laut disarankan berkoordinasi untuk menaikkan keunggulan kompetitif rumput laut yang sebelumnya rumput laut sudah memiliki keunggulan komparatif, agar rumput laut Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam pasar dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, JT; Zatznika, A; Purwoto, H; Istini, S. 2006. *Seri Agribisnis; Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kencana
- _____. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Case, E., Karl and Fair, C., Ray. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Erizal Mahatma, Farid Miftah. 2013. “Daya Saing dan Pemasaran Rumput Laut Kasus: Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dalam *Jurnal Litbang Perdagangan*. Vol.7. Jakarta: Kementrian Perdagangan
- Hunger, J.David & Thomas I.Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*, Edisi kedua. Yogyakarta: ANDI
- Husein Umar, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Irham dan Yogi. 2003. *Ekspor di Indonesia. Cetakan Pertama*. Pustaka Binaman. Jakarta: Presindo

- Jhingan M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kadi, Achmad. 2004. "Potensi Rumput Laut Di Beberapa Perairan di Indonesia" . Dalam *Jurnal Oseana*, Volume XXIX. Jakarta: LIPI
- Khusnita, Amila. 2011. "Analisis Swot Dalam Penentuan Strategi Bersaing (Studi Pada PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Jember)". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Jember
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahatma, Erizal dan Farid, Miftah. 2013. "*Daya Saing dan Saluran Pemasaran Rumput Laut: Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*". Jakarta: Kementrian Perdagangan
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Natalia Deasi, dan Nurozy. 2011 "*Kinerja Daya Saing Produk Perikanan Indonesia Di Pasar Global*" Jakarta: Kementrian Perdagangan
- Ngamel, Anna Kartika. 2012 "Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kabupaten Maluku Tenggara, *Jurnal Sains Terapan* Edisi II Vol. 2. Politeknik Negeri Yual
- Rajagukguk, Mark Majus. 2009. "Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia di Pasar Internasional". *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

- Ramadhani, Fadhila. 2014. "Analisis Daya Saing Teh". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES
- Rangkuti. Freddy, 2001, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional* Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sobri, *Ekonomi Internasional*, 1999. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Jogjakarta.
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan perdagangan internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Utomo, Yuni Priadi. 2000. Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor, *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.1, UII. Yogyakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Buku Statistik Kelautan dan Perikanan 2011. <http://statistik.kkp.go.id/>, diunduh pada tanggal 10 November 2014
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Buku Statistik Kelautan dan Perikanan 2012. <http://statistik.kkp.go.id/>, diunduh pada tanggal 9 November 2014
- Food and Agricultural Organization of The United Nations*. Data Ekspor Rumput Laut <http://faostat.fao.org/faostat/>, diunduh pada tanggal 14 November 2014.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan perikanan dalam angka 2008.

<http://statistik.kkp.go.id/>, diunduh pada tanggal 11 November 2014

Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan perikanan dalam angka 2007.

<http://statistik.kkp.go.id/>, diunduh pada tanggal 15 November 2014

Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2012. Bps.go.id, diunduh pada tanggal 11 November 2014

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Warta Ekspor Rumput Laut Indonesia 2012. <http://kemendag.go.id/>, diunduh pada tanggal 12 Desember 2014

International Trade Center, List Of Exporters for the selected product. trademap.or.id diunduh pada tanggal 25 februari 2015

Lampiran 1. Ekspor Rumput Laut Dunia

Tahun	Ekspor (satuan ton)	Ekspor (satuan value)
2003	34300952	20511
2004	50118374	25296
2005	69222256	35555
2006	95588055	49586
2007	94073398	57522
2008	47253999	110153
2009	39816663	87773
2010	52411727	135939
2011	65486102	157587
2012	168279322	228542

Sumber: *International Trade Center*

Lampiran 2. Impor Rumput Laut Indonesia

Tahun	Impor (satuan ton)	Ekspor (satuan US \$)
2003	270301	185281
2004	496929	462837
2005	279235	440536
2006	320941	467787
2007	309620	753279
2008	1226222	1620248
2009	919724	1089287
2010	607149	1449110
2011	189968	613492
2012	210949	1307592

Sumber: *International Trade Center*

Lampiran 3. Produksi Rumput Laut Indonesia

Tahun	Produksi Rumput Laut Indonesia (satuan ton)
2003	231927
2004	410570
2005	910636
2006	1374462
2007	1728475
2008	2145060
2009	2963556
2010	3816017
2011	6170201
2012	6514854

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Lampiran 4. Data Ekspor Rumput Laut Dunia

Tahun	Ekspor Rumput Laut Dunia (satuan US \$)
2003	368731
2004	427150
2005	429873
2006	459097
2007	465702
2008	581974
2009	510049
2010	660086
2011	807305
2012	743649

Sumber: *International Trade Center*

Lampiran 5. Data Total Ekspor seluruh komoditas secara keseluruhan (satuan US\$)

Tahun	Ekspor Dunia	Ekspor Indonesia
2003	7463343765	61058187
2004	9097787857	71582468
2005	10366215624	85659948
2006	11985054143	100798616
2007	13823120822	114100873
2008	15971872932	137020424
2009	12310033186	116509992
2010	15050924286	157779103
2011	18055465164	203496619
2012	18033055012	190031839

Sumber: *International Trade Center*

Lampiran 6. Hitungan Import Dependency Ratio

Tahun			IDR
2003	-33798724	-0.008	-0.79974
2004	-49210875	-0.0101	-1.0098
2005	-68032385	-0.0041	-0.41044
2006	-93892652	-0.00342	-0.34182
2007	-92035303	-0.00336	-0.33641
2008	-43882717	-0.02794	-2.79432
2009	-35933383	-0.0256	-2.55953
2010	-47988561	-0.01265	-1.2652
2011	-59125933	-0.00321	-0.32129
	-161553519	-0.00131	-0.13058

Sumber: Data Diolah

Lampiran 7. Indeks Konsentrasi Ekspor Komoditas

Tahun	Xindonesia	Mindonesia	Xij/Xj			CCI Ekspor
2003	219556.8	69705.1	156.2281	24407.23		2440723.39
2004	232317.4	81320.6	215.7323	46540.44	2213320	4654043.82
2005	258731.5	83664.5	267.5448	71580.2	2503976	7158019.64
2006	327172.3	83808.9	292.1643	85359.96	1377976	8535995.85
2007	342773.5	89935.6	274.4477	75321.54	1003842	7532153.89
2008	355054	98664.3	133.0896	17712.84	5760869	1771284.47
2009	378999.1	91354.4	105.0574	11037.06	-667579	1103705.89
2010	478846.8	110701	109.4541	11980.19	94313.26	1198019.15
2011	582219.8	128221.6	112.4766	12650.98	67079.34	1265098.49
2012	600136.6	136283.6	280.4017	78625.11	6597413	7862511.25

Sumber: Data Diolah

Lampiran 8. Indeks Konsentrasi impor Komoditas

Tahun	CCI	Xindonesia	Mindonesia	Xij/Xj		CCI Impor
2003		219556.8	69705.1	3.877779	15.03717	1503.717
2004		232317.4	81320.6	6.110739	37.34114	3734.114
2005		258731.5	83664.5	3.337557	11.13928	1113.928
2006		327172.3	83808.9	3.829438	14.6646	1466.46
2007		342773.5	89935.6	3.442686	11.85208	1185.208
2008		355054	98664.3	12.42822	154.4607	15446.07
2009		378999.1	91354.4	10.06765	101.3575	10135.75
2010		478846.8	110701	5.484585	30.08067	3008.067
2011		582219.8	128221.6	1.48156	2.19502	219.502
2012		600136.6	136283.6	1.547868	2.395895	239.5895

Sumber: Data Diolah

Lampiran 8. Wawancara dengan Ketua Komisi Rumput Laut

Pertanyaan Wawancara

Dengan: Dr.Ir. Widodo Faridz Ma'ruf, M.Sc

1. Rumput laut Indonesia yang bernilai ada berapa macam?
 - ➔ Rumput laut yang ditanam di Indonesia terdapat tiga macam yaitu *euchema cottoni*, *gracilera* dan *sargasum*. Namun yang memiliki nilai ekonomis ada dua yaitu *euchema cottoni* dan *gracilera*
2. Bagaimana cara menghitung atau mendata rumput laut ?
 - ➔ Ada dua cara menghitung rumput laut untuk stock kalau melihat dr budidaya ada populasi , kalau dr ekspor dr pabrik itu stock. Hitungnya berapa hektar rumput laut dan dikonversikan dibuat satu juta ton kering, apabila data statistik yang diekspor 200 yang diolah dalam negeri 89 brarti 289 nah sisa dari budidaya itu kmana, masih berada di tempat stock2 di petani, karena tidak baiknya logistic di Indonesia.
3. Mengapa impor tahun 2006-2007 tinggi?
 - ➔ Impor pada tahun 2006-2007 tinggi, karena pada hakikatnya kualitas karaginan Indonesia tidak bisa memenuhi kualitas dan menandingi cina , walaupun kita nmr satu rumput laut dunia, maraknya diversifikasi produk, harga china lebih murah dr china. Kualitas dalam negeri tidak memadai

untuk dalam negeri. industry belum memiliki teknologi sebaik china karena berangkat dari jiwa dagang, karena di china research and development ada di industry, jadi selalu melakukan inovasi, kalau research itu selalu melakukan hal baru. Kalau tidak ada inovasi sendiri tidak bisa maju.

4. Pernahkan pada periode 2003-2012 rumput laut mengalami fenomena harga tertinggi atau terendah?

➔ Pada 2007 dan 2008 itu adalah harga musim tertinggi untuk rumput laut pada satu abad, harganya mencapai 28000 karena rumput laut bahan ingredients jadi bisa diganti, permintaan tinggi karena Beijing olimpiade. Karena rumput laut termasuk barang tersier, china pada olimpiadanya ingin memberikan yang terbaik jadi semua makanan tersiernya menggunakan kerajinan. Jadinya harganya menjadi mahal. Setelah olimpiade beijing harga menurun, sampai pada waktu yang sama terjadi tsunami dan membuat harga rumput laut turun, karena perubahan perekonomian makro secara keseluruhan

5. Apakah harus terdapat tengkulak pada petani rumput laut?

➔ Pada rumput laut harus ada tengkulak, karena petani rumput laut hanya sedikit menghasilkannya, tapi perusahaan butuh satu container jadi tengkulak itu harus mengumpulkan. Jadi harus ada modal dulu buat jadi tengkulak, kalau pada rumput laut salah pada pengirim disalahkan pada tengkulak seutuhnya.

6. Apa yang menjadi kelemahan rumput laut Indonesia ?

- ➔ Masalah logistik yaitu Karena rumput laut ada di rumput area yaitu fakfak, rote.. rumput laut sisa itu ada di gudang mereka. Jadi karena system logistic yang tidak memadai tidak bisa sampe ke konsumen karena masih ada di logistic-logistik. Harusnya dari petani ke pabrik-pabrik yang melayani pemerintah, tetapi pemerintah tidak bisa menjembatani, makanya akan dibangun tol laut . pemerintah tidak peduli, karena rumput laut itu tumbuh di daerah miskin, di tempat yang jauh dr kesejahteraan, tumbuh di daerah kering, karena apabila di daerah timur khususnya rumput laut tumbuh subur dan tidak butuh alat macam-macam.
- ➔ Masalah tidak tepatnya kebijakan pemerintah Kebijakan pemerintah terhadap rumput laut harus dikaji terlebih dahulu karena kebijakn bea keluar saja pemerintah asal menetapkan tidak mengkaji. Mengkaji alasan kenapa dikenakan bea keluar, soalnya apabila petani merugi tidak ada berani yang menutupi ruginya. Petani rumput laut selalu mengekspektasi harga terlalu tinggi, jadinya apabila harga patokan 3500 tahun berikutnya 500 apabila tahun berikutnya lagi masih diatas patokan tapi dibawah 500 petani tidak ingin menanam lagi

Lampiran 7. Wawancara dengan Petani Rumput Laut

1. Pada daerah Jepara, Rumput laut yang ditanam berupa jenis apa?
 - ➔ Pada petani jepara, rumput laut yang ditanam, rumput laut yang memiliki nilai ekonomi yaitu *Euchema Cottoni*
2. Berapa Lama masa tanam rumput laut?
 - ➔ Masa tanam rumput laut lamanya 40 hari, namun pada hari ke 25 dipotong digunakan untuk bibit pada penanaman baru.
3. Bagaimana kelanjutan rumput laut setelah panen?
 - ➔ Rumput laut setelah panen, dikumpulkan kepada pengepul lalu pengepul akan mengeringkan rumput laut setelah itu rumput laut dijual kepada produsen-produsen yang membutuhkan rumput laut
4. Apa saja penghambat penanaman rumput laut?
 - ➔ Penyakit dikarenakan keadaan laut, hama karena ombak laut dan petani ikan di daerah yang sama, karena tempat penanaman rumput laut merupakan parkir kapal petani ikan jadi merusak rumput laut
5. Sistem penjualan rumput laut ?
 - ➔ Jemput bola, jadi produsen-produsen yang membutuhkan rumput laut datang dan memesan melalui pengepul, lalu pengepul menggerakkan petani sekitar desa, kalau tidak dapat sesuai dengan jumlah yang diminta, pengepul menggerakkan diluar desa yaitu di daerah karimun jawa
6. Bagaimana peran pemerintah untuk penanaman rumput laut?

- ➔ Pemerintah membantu dengan modal tetapi tidak tepat sasaran, karena petani yang diberikan tidak disurvei tempat dan kondisi penanaman yang ada, jadi tidak berkelanjutan
7. Bagaimana keunggulan rumput laut secara kualitas setiap rumput laut?
- ➔ Matahari dan kondisi air laut cocok untuk penanaman, dengan warna dan bentuk serta hasil karaginan yang sesuai pasar
8. Penurunan produksi biasanya dikarenakan apa?
- ➔ Penurunan produksi biasanya dikarenakan adanya hama, penyakit dan gangguan dari petani ikan, lalu petani tersebut karwana tidak mendapatkan penghasilan iya beralih untuk kerjaan yang lain, jadi jumlah petani rumput laut berkurang yang berakibat jumlah produksi berkurang
9. Mekanisme penentuan harga?
- ➔ Harga tidak bisa stabil, perusahaan-perusahaan biasanya mengambil patokan harga lama, terdapat mafia harga dinaikkan pada orang baru dan menjatuhkan petani lain. Harga ditentukan oleh banyaknya permintaan rumput laut. Harga terenda pada 8000 dan paling tinggi 12000.